

PENGUATAN KAPASITAS GURU MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KELAS INKLUSIF DI BALI

I Ketut Iwan Swadesi¹, I Ketut Sudiana², Putu Aditya Antara³, Made Budiawan⁴, Kadek Yogi Parta Lesmana⁵

¹Jurusan Ilmu Olahraga dan Kesehatan FOK UNDIKSHA; ² Jurusan Pendidikan Olahraga FOK UNDIKSHA; ³ Jurusan Pendidikan Kedokteran, ⁵ Pendidikan Olahraga UNDIKSHA

Email: iwan.swadesi@undiksha.ac.id;

ABSTRACT

Inclusive education in Indonesia, including Bali, has been initiated since the early 2000s to ensure equal learning opportunities for students with special needs. However, its implementation still faces challenges such as limited facilities, teacher competence, parental support, and social stigma. This community service program (P2M) was designed to strengthen teachers' capacity through intensive training, online mentoring, and structured classroom assistance in partner schools. Evaluation using pre-test, post-test, observation, and satisfaction surveys revealed significant improvements in teachers' understanding of inclusive principles, application of differentiated instruction, and skills in creating more responsive learning environments. Teachers also became more capable of developing adaptive learning materials. Furthermore, collaboration among regular teachers, special education assistants, and parents was fostered to support students with special needs. This program has the potential to serve as a systematic, sustainable, and contextual model for inclusive school development in Bali toward more equitable and quality education.

Keywords: *inclusion, teacher, mentoring*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk Bali, telah berjalan sejak awal 2000-an untuk menjamin hak siswa berkebutuhan khusus. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala sarana, kompetensi guru, dukungan orang tua, dan stigma sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan intensif, mentoring daring, dan pendampingan praktik di sekolah binaan. Evaluasi dengan pre-test, post-test, observasi, dan angket menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip inklusi, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta keterampilan mengelola kelas yang lebih responsif. Guru juga lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran adaptif. Selain itu, terbangun kolaborasi antara guru reguler, guru pendamping khusus, dan orang tua dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Program ini berpotensi menjadi model pengembangan sekolah inklusif di Bali menuju pendidikan yang lebih adil dan berkualitas.

Kata kunci: inklusi, guru, pendampingan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan faktor keberagaman, mendapatkan kesetaraan dan akses pendidikan yang sama untuk semua siswa terpelajar termasuk siswa terpelajar dengan berkebutuhan penting dalam pendekatan pendidikan. Berbagai kebijakan, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, adalah bukti komitmen pemerintah Indonesia terhadap inklusi pendidikan di seluruh

negeri. Kebijakan ini menekankan hak setiap anak atas pendidikan berkualitas tinggi.

Berbagai kendala, tantangan dan hambatan di lapangan, terutama dari Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengimplementasikan atau melaksanakan pendidikan inklusif masih banyak kendala. Dalam kelas yang heterogen, majemuk dan inklusif perlunya pemahaman, kemampuan, keterampilan yang memadai dan profesional. Dalam pengelolaan kelas inklusif perlu dicermati karakteristik siswa terpelajar, penggunaan metode dalam pembelajaran diferensiatif, serta penanganan siswa terpelajar berkebutuhan khusus secara pedagogis (Sunardi et al., 2011). Secara

proses pendidikan hal ini dampaknya akan tidak optimalnya layanan pendidikan bagi siswa terpelajar berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Semangat pendidikan inklusivitas di Provinsi Bali mulai tumbuh dan berkembang di berbagai jenjang pendidikan, akan tetapi isu utama dalam pengelolaan kelas terutama pengembangan kapasitas guru masih menjadi masalah utama. Masih banyak guru yang mengajar di sekolah inklusif belum memiliki kemampuan khusus disamping itu mereka belum juga mendapatkan bentuk pelatihan yang cukup memadai tentang bagaimana strategi pengelolaan kelas dengan pembelajaran inklusif, adaptasi terhadap kurikulum dan teknik asesmen alternatif yang bisa digunakan. Secara umum TIM telah melakukan observasi dan wawancara awal pada kelompok kecil di sekolah inklusif di Bali, kesulitan dalam merancang an mengimplementasikan proses pembelajaran yang ramah bagi siswa terpelajar berkebutuhan khusus, mereka mengalami kesulitan, dan anak terpelajar berkebutuhan khusus belum memperoleh haknya secara utuh dan memiliki kebermaknaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Masalah ini harus mendapatkan sentuhan intervensi sistematis dan sangat penting untuk dilakukannya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pendekatan tidak hanya melalui konsep teoritis, agar guru mampu mengaplikasikannya secara kontekstual, maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan praktik dan reflektif (Booth & Ainscow, 2011). Dengan pelatihan dan pendampingan terstruktur, kesempatan guru dalam berdiskusi dan atau umpan balik terjadi secara interaktif, mau saling berbagi pengalaman, serta saling memperkuat satu dengan yang lain kapasitas dan profesionalisme dalam khususnya pengelolaan kelas yang heterogen dalam sekolah inklusif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam pengelolaan kelas inklusif melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dan kontekstual di wilayah Bali. Fokus kegiatan ini adalah pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam membangun

lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Dengan pelatihan yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan guru-guru di Bali dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu dan berkeadilan. Adapun Sekolah Binaan yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Badung.

ANALISIS SITUASI.

Dunia pendidikan di Provinsi Bali khususnya sekolah inklusif sudah berjalan pada tahun 2000-an. Untuk mampu memberikan layanan pendidikan kepada siswa terpelajar yang disabilitas diberikan kesempatan untuk ikut belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama melalui sekolah inklusif. Namun kenyataan dilapangan, masih banyak ditemukan berbagai tantangan dan hambatan yang harus dipecahkan bersama. Sekolah inklusif harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa terpelajar yang mengalami disabilitas dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat yang istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya; ini menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009.

Kondisi dilapangan khususnya di Bali; beberapa sekolah binaan (Kabupaten; Badung, Buleleng, Kota Denpasar) telah ditemukan berbagai kendala seperti:

- 1) Jumlah Sekolah Binaan; untuk sekolah inklusif Bali mempunyai Sekolah Dasar dan Menengah yang cukup banyak sebagai sekolah inklusif, tapi keseragaman dalam implementasi belum optimal. Bahkan ada sekolah yang berstatus sekolah inklusif tanpa didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur yang memadai (Adnyani et al., 2022).
- 2) Ketersediaan Sarana dan Prasarana; kebutuhan aksesibilitas fisik, fasilitas proses pembelajaran, masih banyak sekolah belum memiliki untuk siswa terpelajar berkebutuhan khusus (Purnamawati & Mahadewi, 2020).
- 3) Kompetensi Guru; untuk sekolah inklusif guru belum memiliki pengetahuan khusus yang semestinya mereka dapatkan melalui pelatihan-pelatihan khusus untuk dapat menangani siswa terpelajar dengan berkebutuhan khusus. Guru

masih menggunakan dengan pendekatan umum dengan tidak adanya pendekatan untuk anak berkebutuhan khusus (Suwartha, 2021).

- 4) Dukungan Orang Tua; adanya ketidak penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas reguler salah satu penyebab juga adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua (Astawa, 2022).
- 5) Stigma; dengan bergabungnya siswa terpelajar di sekolah reguler/dengan pendidikan inklusif, masih menyisakan stigma baik dikalangan komunitas sekolah atau teman sebaya (Yasa, 2021).
- 6) Manajemen dan Kebijakan Sekolah; formalitas pengelolaan sekolah masih ada, visi dan misi sekolah belum mampu menyentuh anak berkebutuhan khusus, sehingga prinsip inklusif belum mampu untuk diintegrasikan di sekolah inklusif.

Berikut kondisi analisis situasi sekolah binaan, dalam bentuk tabel:

1. Jumlah Sekolah:
 - Kondisi riil; banyak sekolah berstatus inklusif, tapi implementasi bervariasi.
 - Kendala/masalah; Status formal tanpa kesiapan nyata.
2. Sarana & Prasarana:
 - Kondisi riil; sebagian besar belum tersedia fasilitas aksesibilitas (ramp, toilet difabel)
 - Kendala/masalah; hambatan fisik untuk ABK.
3. Kompetensi Guru:
 - Kondisi riil: mayoritas belum pernah mengikuti pelatihan inklusi.
 - Kendala/masalah; pembelajaran belum adaptif untuk ABK.
4. Dukungan Orang Tua:
 - Kondisi riil; masih ada resistensi orang tua siswa reguler.
 - Kendala/masalah; penolakan sosial terhadap ABK.
5. Stigma dan diskriminasi:
 - Kondisi riil: ABK masih mendapat perlakuan diskriminatif.
 - Kendala/masalah; menghambat integrasi sosial ABK
6. Manajemen Sekolah:
 - Kondisi riil: nilai-nilai inklusif belum

terintegrasi dalam budaya sekolah.

- Kendala/masalah; kurangnya komitmen kepemimpinan.

7. Monitoring Evaluasi:

- Kondisi riil: belum dilakukan rutin dan sistematis.
- Kendala/masalah; kesulitan mengukur efektivitas program inklusi

Dari kondisi ini timbul kendala dan berbagai masalah di lapangan dan dapat diidentifikasi, rumusan masalah, tujuan dan manfaat sebagai berikut;

1) Identifikasi:

- a) Kurangnya pelatihan yang bersifat berkelanjutan; guru baru yang ditempatkan di sekolah inklusif belum diberikan pelatihan yang memadai mengenai pendidikan inklusif.
- b) Keterbatasan Sumber Daya; baik dari aspek finansial (untuk pengadaan alat bantu) maupun SDM pendukung seperti guru pendamping khusus (GPK).
- c) Penolakan Sosial; meskipun ada regulasi yang sudah cukup jelas, tapi dalam kenyataan di lapangan dan di praktiknya masih ada resistensi sosial terhadap inklusi, khususnya di daerah suburban dan rural.
- d) Ketidaksiapan Perangkat Pembelajaran/Kurikulum: kurikulum belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan individual siswa terpelajar. Penyesuaian Individualized Education Program (IEP) belum diterapkan secara konsisten.
- e) Monitoring dan Evaluasi Lemah; evaluasi implementasi sekolah inklusif belum dilakukan secara rutin dan sistematis oleh dinas terkait, sehingga ini berdampak terhadap melemahnya kegiatan monitoring dan evaluasi untuk mampu melakukan pengembangan dan perbaikan ke lebih baik.

Untuk lebih rinci dapat diberikan kondisi yang menjadi Sekolah Binaan sebagai berikut:

- 1) Sekolah ini menerima siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita ringan. Guru-guru masih membutuhkan pelatihan intensif dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media pembelajaran adaptif.

Analisis yang menjadi dasar perlunya Sekolah mendapatkan binaan: 1) masih terbatasnya tenaga pendidik yang memahami pendidikan inklusif, 2) belum tersedia ruang khusus atau alat bantu yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus, dan 3) kebutuhan peningkatan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK).

- 2) Salah satu sekolah rujukan inklusif di wilayah Buleleng, namun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan program. Menampung siswa dengan hambatan intelektual dan autisme. Analisis yang menjadi dasar perlunya Sekolah mendapatkan binaan: 1) keterbatasan dalam penyediaan kurikulum yang terdiferensiasi, 2) guru belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individual siswa dan 3) minimnya alat bantu pembelajaran untuk siswa dengan hambatan sensorik.
- 3) Merupakan salah satu sekolah inklusif di daerah pinggiran kota yang menerima anak dengan hambatan motorik dan tunalaras. Sudah memiliki beberapa pengalaman dalam menerapkan prinsip inklusi, tetapi masih memerlukan penguatan sistem pendukung. Analisis yang menjadi dasar perlunya Sekolah mendapatkan binaan: 1) kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi guru reguler untuk memahami kebutuhan anak dengan disabilitas. 2) Dukungan orang tua masih rendah, sehingga perlu sinergi antara sekolah dan keluarga. 3) Fasilitas sanitasi dan aksesibilitas belum sepenuhnya ramah disabilitas.

METODE

Sedangkan untuk mengukur keberhasilan program yang akan dikembangkan, di rancangan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan. Adapun rancangan evaluasi yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- 1) pelatihan selama 2 hari, 2) pendampingan dan / atau layanan mentoring secara *on line* selama 4 hari secara bergantian dari 3 Kabupaten dan 1 Kota Madya, 3) pengembangan konten web disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

HASIL.

1. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dengan melibatkan guru dari sekolah binaan di Bali. Jumlah peserta aktif sebanyak 45 orang guru. Materi pelatihan yang diberikan:
 - Konsep dasar pendidikan inklusif sesuai Permendiknas No. 70 Tahun 2009.
 - Strategi pengelolaan kelas heterogen dan diferensiasi pembelajaran.
 - Penyusunan kurikulum adaptif dan *Individualized Education Program (IEP)*.
 - Teknik asesmen alternatif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
 - Pengenalan media pembelajaran adaptif dan teknologi pendukung.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan terdapat:

- Pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman guru sebesar rata-rata 32%.
 - 80% guru mampu menyusun RPP inklusif sederhana yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus.
 - Terbentuk kelompok diskusi guru inklusi di masing-masing sekolah untuk tindak lanjut.
2. Tahap Pendampingan dan Mentoring. Pendampingan dilakukan selama empat hari secara bergilir di sekolah binaan, dengan kombinasi tatap muka langsung dan daring:
 - Guru mulai menggunakan media visual bergambar besar dan audio untuk siswa tunarungu dan tunanetra. Pendampingan fokus pada kolaborasi antara guru kelas dengan Guru Pendamping Khusus (GPK).
 - Guru difasilitasi menyusun IEP sederhana untuk siswa dengan autisme. Terdapat praktik langsung simulasi pembelajaran berbasis diferensiasi.
 - Dilakukan simulasi asesmen alternatif untuk anak dengan hambatan motorik. Guru dilatih menggunakan pendekatan permainan untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil pendampingan:

- Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa.
- Ada peningkatan kolaborasi antar-guru dan komunikasi dengan orang tua siswa.

- Dokumentasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa ABK di kelas (tercatat melalui observasi lapangan).

Evaluasi Kegiatan

- Angket kepuasan peserta: 92% menyatakan kegiatan sangat bermanfaat, 8% menyatakan bermanfaat namun perlu waktu lebih panjang.
- Implementasi di kelas: observasi menunjukkan 70% guru mulai mengadaptasi metode pembelajaran inklusif.
- Dampak awal pada siswa: siswa ABK lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

PEMBAHASAN.

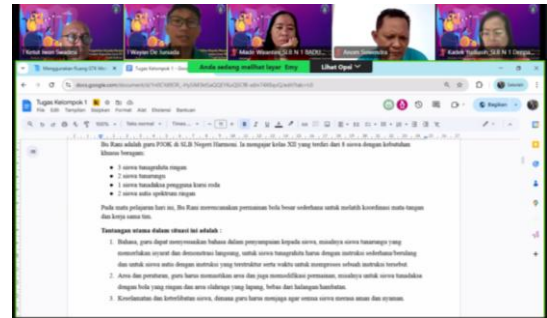
1. Peningkatan Kapasitas Guru.

Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa guru-guru mulai memiliki pemahaman lebih baik terkait konsep inklusi. Hal ini sejalan dengan teori Booth & Ainscow (2011) yang menekankan bahwa perubahan ke arah pendidikan inklusif harus dimulai dari peningkatan kapasitas guru. Peningkatan skor pre-test ke post-test serta kemampuan guru menyusun RPP inklusif membuktikan adanya peningkatan kompetensi. Namun, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun IEP yang detail, terutama terkait asesmen kebutuhan individual siswa.

2. Implementasi Praktik di Sekolah Binaan.

Kegiatan mentoring membuktikan bahwa teori yang diperoleh dalam pelatihan dapat diaplikasikan secara langsung di kelas. Misalnya, berhasil menggunakan media adaptif untuk siswa tunarungu, yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Hal ini mendukung hasil penelitian Sunardi et al. (2011) yang menekankan pentingnya adaptasi media dan metode pembelajaran dalam konteks inklusi. Kendati demikian, keterbatasan sarana prasarana masih menjadi hambatan. Contohnya, SDN yang belum memiliki ruang belajar khusus atau alat bantu visual yang memadai. Kondisi ini sesuai dengan temuan Purnamawati & Mahadewi (2020) bahwa fasilitas fisik sekolah di Bali

masih jauh dari standar ramah disabilitas yang memadai.



Gambar 01: Kegiatan 1

3. Perubahan Sikap Sosial dan Kelembagaan.

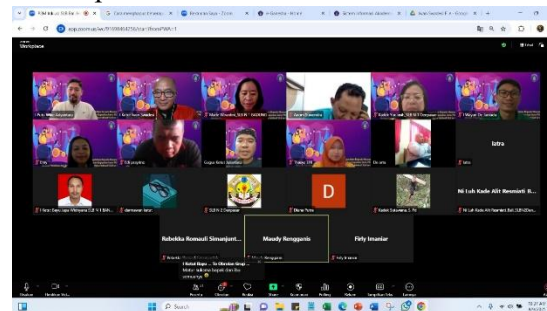
Selain guru, terjadi perubahan sikap dari kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah mulai mengalokasikan ruang ramah difabel, sementara orang tua lebih terlibat dalam diskusi perkembangan anak. Namun, stigma dari siswa sebaya terhadap ABK masih ada. Fenomena ini konsisten dengan penelitian Yasa (2021) tentang diskriminasi dalam praktik pendidikan inklusif di Bali.

4. Hambatan dan Tantangan.

Beberapa hambatan utama yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelatihan, minimnya fasilitas ramah disabilitas, dan masih adanya resistensi sebagian guru. Namun, melalui strategi pendampingan daring serta komunikasi dengan Dinas Pendidikan, hambatan tersebut mulai diatasi.

5. Implikasi Kegiatan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi guru dan menumbuhkan budaya sekolah inklusif. Namun untuk keberlanjutan, diperlukan kebijakan pemerintah daerah terkait pelatihan rutin, penambahan GPK, serta standarisasi sarana prasarana ramah difabel.



Gambar 02: Pendampingan DARING

SIMPULAN

Kegiatan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif, pendampingan, dan mentoring daring pada sekolah-sekolah binaan di Bali terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan prinsip inklusi, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta kemampuan menyusun perangkat pembelajaran adaptif. Selain itu, terbangun kolaborasi yang lebih erat antara guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, masih dijumpai tantangan berupa keterbatasan sarana prasarana ramah disabilitas, keterbatasan waktu pelatihan, serta resistensi sebagian guru dan masyarakat terhadap praktik inklusi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dapat menjadi model sistematis dan kontekstual untuk pengembangan sekolah inklusif di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani NLPS, Suarnajaya IW, Artini LP. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Studi kasus di Bali. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*. 2022;8(2):101-112. <https://doi.org/xxxx>
- Astawa IM. Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif di Bali. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*. 2022;3(2):55-67
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Making Education Inclusive*. London: Routledge.
- A. J., K. E. (2010). ustifying and explaining disproportionality. *A critique of underlying views of culture.Exceptional Children*, A critique of underlying views of culture. *Exceptional Children*.
- Anderson, C. (2018). The Advantage of Technology in Special Education. *A Review of Literature. Journal of Special Education Technology*, 31(1), 3-13.
- Booth T, Ainscow M. Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education; 2011.
- Brown, A., & Thompson, R. (2021). *The Role of Information Technology in Sports Science Education*. *Journal of Sports Technology*, 14(2), 110-120.
- Budiarto, A. (2019). *Jurnal Hukum dan Keadilan. "Implementasi Hak Asasi Manusia bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia"*, 89-105.
- Education, B. P. (2023). Report on the Implementation of ICT in Special Schools in Bali. *Denpasar: Bali Provincial Government*, 10-15.
- Gargiulo, R. M. (2012). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Purnamawati IGAS, Mahadewi NP. Pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan di Indonesia: Perspektif dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*. 2020;5(1):45-58. <https://doi.org/xxxx>
- Sunardi, Yusuf M, Gunarhadi, Priyono, Yeager J. The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*. 2011;2(1):1-10.
- Sunardi, Yusuf M, Gunarhadi, Priyono, Yeager J. The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*. 2011;2(1):1-10.
- Suwartha IGN. Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan Inklusif*. 2021;6(1):25-39.
- Yasa IB. Diskriminasi dalam Pendidikan Inklusif di Bali: Realitas dan Solusi. *Jurnal Psikologi Sosial*. 2021;9(2):140-153.